

STRATEGI PENGEMBANGAN USAHATANI PADA KAMPUNG REFORMA AGRARIA DI KABUPATEN MUARA ENIM

FARMING DEVELOPMENT STRATEGIES IN AGRARIAN REFORM VILLAGES IN MUARA ENIM REGENCY

M Zamzami Yahya¹, Maryadi^{2*}, Dessy Adriani²

¹ Program Magister Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Sriwijaya, Palembang, Indonesia

² Program Studi Agribisnis Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian Fakultas Pertanian
Universitas Sriwijaya, Palembang, Indonesia

*Email penulis korespondensi: maryadi@unsri.ac.id

Abstrak

Reforma agraria pada dasarnya memberikan program-program yang dapat menyelesaikan masalah kemiskinan di masyarakat pedesaan, meningkatkan kesejahteraan dengan kemandirian pangan nasional, meningkatkan produktivitas lahan, memberikan pengakuan terhadap hak-hak atas tanah yang dimiliki baik secara pribadi, negara, maupun tanah milik publik yang penggunaannya untuk memenuhi kepentingan masyarakat. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menyusun strategi pengembangan keberlanjutan dari Desa Reforma Agraria. Penelitian ini dilakukan di Desa Bitis Kecamatan Gelumbang Kabupaten Muara Enim pada bulan Desember 2024. Metode penelitian yang digunakan adalah metode studi kasus dan metode pengambilan sampel secara acak sederhana. Data yang digunakan adalah data primer dan sekunder. Hasil dari penelitian ini adalah usaha budidaya jamur tiram dan usaha makanan ringan keripik jamur tiram berada pada kuadran II (W-O) yang perlu melakukan strategi transformasi bisnis dengan mengatasi kelemahan yang ada pada usahanya dengan memanfaatkan peluang yang ada.

Kata kunci: Reformasi agraria, pertanian, jamur tiram, karet, SWOT, nilai tambah

Abstract

Agrarian reform fundamentally provides programs which can solve the problem of poverty in rural communities, improving welfare with national food independence, increase land productivity, provide recognition of land rights owned both privately, state, and publicly owned land that its use to meet the interests of the community. The purpose of this study was to develop a strategy for the development of sustainability from the Agrarian Reform Village. This research was conducted in Bitis Village Gelumbang District, Muara Enim Regency in December 2024. The research methods used are case study methods and simple random sample sampling methods. The data used are primary and secondary data. The results of this study is oyster mushroom farming and oyster mushroom chip snack businesses are in quadrant II (W-O) which needs to implement a business transformation strategy by overcoming the weaknesses in their business by taking advantage of existing opportunities.

Keywords: Agrarian reforma, farming, oyster mushroom, rubber, SWOT, value added

PENDAHULUAN

Pertanian merupakan sektor yang sangat penting bagi kehidupan manusia dan perkembangan suatu negara. Sejak zaman kuno, manusia telah mengembangkan kegiatan pertanian sebagai salah satu cara untuk memenuhi kebutuhan pangan dan bahan baku. Pertanian juga memiliki peran yang krusial dalam mengatasi masalah kelaparan, mengurangi kemiskinan, dan mencapai keamanan pangan yang berkelanjutan. Sektor pertanian sedang dihadapkan pada berbagai tantangan, yaitu perubahan iklim, kekurangan air, degradasi lahan, penurunan keragaman hayati dan perubahan alih fungsi lahan yang menjadi masalah serius dan harus diatasi. Untuk menghadapi tantangan ini, diperlukan inovasi dan kerjasama lintas sektor serta peningkatan investasi dalam penelitian dan pengembangan pertanian, promosi praktik pertanian berkelanjutan,

pemberdayaan petani, dan penguatan infrastruktur pertanian menjadi langkah-langkah penting untuk mencapai pertanian yang produktif, berkelanjutan, dan inklusif (Rahayu, 2020).

Salah satu Program Strategis Nasional (PSN) yang dibentuk oleh pemerintah untuk meningkatkan pertumbuhan pertanian dan menyelesaikan permasalahan di bidang pertanahan khususnya agraria di Indonesia, yaitu “Reforma Agraria”. Reforma agraria adalah penataan kembali struktur penguasaan, pemilikan, penggunaan, dan pemanfaatan tanah yang lebih berkeadilan melalui penataan aset dan disertai dengan penataan akses untuk kemakmuran rakyat Indonesia (Anida *et al.*, 2018). Tujuan dari Reforma Agraria adalah untuk mengurangi ketimpangan penguasaan dan pemilikan tanah dalam rangka menciptakan keadilan, menangani sengketa dan konflik agraria, menciptakan sumber kemakmuran dan kesejahteraan masyarakat yang berbasis agraria melalui pengaturan penguasaan, pemilikan, penggunaan dan pemanfaatan tanah, menciptakan lapangan kerja untuk mengurangi kemiskinan, memperbaiki akses masyarakat kepada sumber ekonomi, meningkatkan ketahanan dan kedaulatan pangan, memperbaiki serta menjaga kualitas lingkungan hidup (Nugroho *et al.*, 2020). Untuk mencapai tujuan reforma agraria tersebut dapat dilakukan melalui penataan aset dan disertai dengan penataan akses (Nurhayati *et al.*, 2022).

Penataan aset dalam Reforma Agraria, yakni Redistribusi Tanah dan program Pendaftaran Tanah Sistematis Lengkap (PTSL). Keduanya memiliki kesamaan dalam legalisasi aset melalui persertipikatan tanah namun yang menjadi pembeda keduanya terletak pada objek legalisasinya (Sinaga *et al.*, 2023). Pada objek Redistribusi Tanah mengatur tentang tanah negara yang berasal dari hak-hak warisan zaman kolonial barat seperti hak *Eigendom*, *Erfpacht*, *Opstal* (Hasanah, 2012) dan juga mengatur tentang tanah Eks Hak Guna Usaha/Eks Hak Guna Bangunan, tanah terlantar, tanah timbul, dan tanah bekas tambang. Sedangkan Penataan akses yang dimaksud antara lain; pemetaan sosial, peningkatan kapasitas kelembagaan, pendampingan usaha, peningkatan keterampilan, penggunaan teknologi tepat guna, diversifikasi usaha, fasilitasi akses permodalan, fasilitasi akses pemasaran, penguatan basis data dan informasi komoditas dan/atau penyediaan infrastruktur pendukung (Pandamdari, 2019). Reforma agraria pada hakikatnya merupakan konsep *landreform* yang dilengkapi dengan konsep *aces-reform* dan *regulation-reform* (Isnaeni, 2017).

Kampung Reforma Agraria merupakan wujud dan bentuk keberhasilan dari penyelenggaraan Reforma Agraria yang didalamnya telah dilaksanakan penataan aset, penataan penggunaan tanah, dan penataan akses (Arnowo, 2025). Nilai tambah dalam menyatakan suatu wilayah sebagai Kampung Reforma Agraria apabila telah mampu memberikan nilai manfaat bagi peningkatan kesejahteraan anggota kelompok dan masyarakat di wilayah tersebut menghasilkan, yaitu : penggunaan dan pemanfaatan tanah optimal dan lestari, pendapatan masyarakat yang mengalami peningkatan dan kelestarian alam terjaga . Desa Bitis merupakan salah satu desa yang menerima program legalisasi aset yang bernama Pendaftaran Tanah Sistematis Lengkap pada tahun 2018 dan tahun 2020 dengan sejumlah bidang yang telah bersertifikat sebanyak 929 bidang yang terdiri dari pemukiman, lahan perkebunan dan lahan kosong. Lalu desa tersebut telah dilaksanakan penataan akses dengan jenis model pemberdayaan tanah masyarakat berbasis kemitraan yang dilaksanakan pada tahun 2021 dengan penerima manfaat sebanyak 135 kepala keluarga yang lahannya telah bersertifikat.

Pada Reforma Agraria menghasilkan kelembagaan yang resmi didaftarkan legalnya seperti kelompok tani, koperasi, serta pendampingan manajemen usaha dibidang perkebunan budidaya dan usaha pangan olahan jamur tiram. Oleh karena itu Desa Bitis

telah memenuhi syarat melalui penanganan aset/legalisasi aset, penataan akses di bidang pertanian dan kesesuaian penatagunaan tanah Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW), maka pada tahun 2022 Desa Bitis ditetapkan sebagai *Pilot Project* Kampung Reforma Agraria Kabupaten Muara Enim Tahun 2022, sehingga setelah dibentuknya Kampung Reforma Agraria di Desa Bitis harapannya desa-desa lain yang berpotensi dapat mengikuti keberhasilan Desa Bitis dalam mencapai tujuan Reforma Agraria yang berkelanjutan. Maka perumusan strategi yang tepat perlu dilakukan untuk mencapai manfaat Kampung Reforma yang berkelanjutan dengan mengidentifikasi berbagai faktor internal dan eksternal seperti kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman pada usahatani yang ada di Desa Bitis setelah adanya Kampung Reforma Agraria. Hasil perumusan strategi dapat digunakan sebagai rujukan dalam mengembangkan usahatani yang lebih efektif dan efisien sehingga mampu meningkatkan kesejahteraan petani secara berkelanjutan.

Penelitian mengenai Reforma Agraria telah banyak dilakukan seperti yang penelitian (Fajri et al., 2024) dan Rosidah et al (2023) yang berfokus pada dampak Reforma Agraria terhadap peningkatan aset finansial, aset fisik, SDA dan sosial bagi masyarakat penerima program dan strategi pengembangan Reforma Agraria pada kawasan perkotaan. Akan tetapi, penelitian terdahulu tidak ada yang merumuskan strategi pengembangan usahatani dengan memanfaatkan bantuan yang diberikan pada Kampung Reforma Agraria untuk meningkatkan pendapatan masyarakat pedesaan. Berdasarkan penjelasan yang telah dipaparkan, maka melalui penelitian ini akan merumuskan strategi pengembangan usahatani yang tepat untuk mengembangkan usahatani masyarakat pada Kampung Reforma Agraria.

METODE PENELITIAN

Lokasi pada penelitian di Desa Bitis Kecamatan Gelumbang Kabupaten Muara Enim Provinsi Sumatera Selatan. Penentuan lokasi dipilih secara sengaja (*purposive*) dengan mempertimbangkan bahwa termasuk kedalam kawasan *Pilot Project* Kampung Reforma Agraria yang telah di deklarasikan pada tahun 2022 yang mana penataan akses nya telah dilakukan sejak tahun 2021. Adapun waktu pengambilan data dilaksanakan pada tahun 2024. Metode yang dipakai pada penelitian adalah studi kasus dengan penarikan sampel acak berlapis tak berimbang dengan kriteria sampel adalah petani jamur tiram dan karet yang menerima manfaat Kampung Reforma Agraria di Desa Bitis sebanyak 100 orang petani karet dan 35 orang petani jamur tiram.

Pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan data primer dan data sekunder. Data primer pada penelitian ini didapatkan dari wawancara langsung berdasarkan sejumlah pertanyaan beserta kuisioner yang disampaikan. Data sekunder pada penelitian ini diperoleh dari laporan kegiatan Tim Gugus Tugas Reforma Agraria Kabupaten Muara Enim, Penanganan Akses Badan Pertanahan Nasional Kabupaten Muara Enim periode 2021-2022, serta buku, literatur dan studi dari instansi-instansi terkait yang berhubungan dengan penelitian ini.

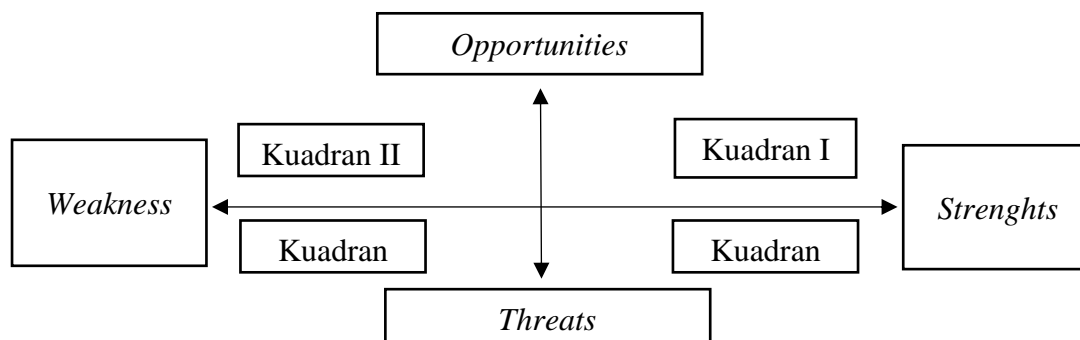
Analisis yang digunakan untuk merumuskan strategi dari Kampung Reforma Agraria adalah analisis SWOT. Pemberian bobot dalam analisis SWOT pada penelitian ini dapat digunakan skala nilai sebagai berikut : 1,0 (untuk indikator paling penting) sampai 0,0 (untuk indikator tidak penting). Rating adalah nilai baku dari sebuah fenomena yang diteliti berdasarkan pengamatan di lapangan dengan ketentuan nilai 1 sampai 4. Untuk nilai 1 menyatakan sangat lemah, nilai 2 menyatakan lemah, nilai 3 menyatakan cukup kuat dan nilai 4 menyatakan kuat (Rangkuti, 2016; Hidayat et al., 2022; Mustaki et al.,

2023). Analisis ini didasarkan pada logika yang dapat memaksimalkan kekuatan (strength) dan peluang (opportunity), namun secara bersamaan dapat meminimalkan kelemahan (weakness) dan ancaman (threats). Setelah matrik faktor strategi internal dan eksternal selesai disusun, kemudian hasilnya dimasukkan dalam model kuantitatif, yaitu matrik SWOT untuk merumuskan strategi kompetitif perusahaan (Nisak, 2019). Alat yang dipakai untuk menyusun faktor-faktor strategis perusahaan adalah matrik SWOT. Matrik ini dapat menghasilkan 4 set kemungkinan alternatif strategis sebagai berikut:

Tabel 1. Matriks Strategi Alternatif SWOT

	IFAS	Kekuatan/ <i>Strenght</i> (S) tentukan beberapa faktor kekuatan internal	Kelemahan/ <i>Weakness</i> (W) Tentukan beberapa faktor kelemahan internal
EFAS			
Peluang/ <i>Opportunities</i> (O)	(SO)	Ciptakan strategi yang menggunakan kekuatan untuk memanfaatkan peluang	(WO) Ciptakan strategi yang meminimalkan kelemahan untuk memanfaatkan peluang
Ancaman/ <i>Threat</i> (T)	(ST)	Ciptakan strategi yang menggunakan kekuatan untuk mengatasi ancaman	(WT) Ciptakan strategi yang meminimalkan kelemahan untuk menghindari ancaman

Lalu untuk dapat ke tahap pengambilan keputusan analisis SWOT maka dilakukan diagram Cartesius sebagai berikut:



Gambar 1. Diagram SWOT

HASIL DAN PEMBAHASAN

Program kampung reforma agraria di Desa Bitis memberikan berbagai dampak positif terhadap usahatani jamur tiram dan produk olahan camilan kripik jamur tiram bagi masyarakat. Peluang ini perlu dimanfaatkan dengan mengimplementasikan pengetahuan dan keterampilan yang telah diberikan pada usahatani. Selain itu, diperlukan perumusan strategi yang tepat untuk memastikan dampak positif yang dirasakan oleh masyarakat dapat berkelanjutan sehingga mampu meningkatkan kesejahteraan petani di Desa Bitis.

Analisis strategi pengembangan usahatani jamur tiram dapat digunakan untuk merumuskan strategi yang sesuai dalam pengembangan usahatani jamur tiram yang berkelanjutan dengan melakukan identifikasi faktor-faktor internal dan eksternal yang dapat mempengaruhi keberhasilan pengelolaan usahatani jamur tiram.

Tabel 2. Faktor-Faktor Internal dan Eksternal Usahatani Jamur Tiram

Faktor Internal	
Kekuatan	Kelemahan
1. Kualitas Jamur Terjamin	1. Jamur mudah busuk
2. Terdapat <i>Offtaker</i> hasil panen	2. Adopsi teknologi masih rendah
3. Bantuan akses modal	3. Rendahnya Kebersihan Kumbung
Faktor Eksternal	
Peluang	Ancaman
1. Terdapat produk olahan	1. Perubahan Iklim
2. Peminat Jamur Tiram Tinggi	2. Produsen Jamur Tiram Pesaing
3. Dukungan Pemerintah	

Sumber: Data Primer Diolah (2024)

Matrik IFE digunakan untuk meringkas dan mengevaluasi apa saja kekuatan dan kelemahan utama dalam usahatani jamur tiram, serta memberikan dasar untuk mengidentifikasi dan mengevaluasi hubungan antara fungsi-fungsi tersebut (Dewi *et al.*, 2022). Hasil analisis matrik IFE disajikan dalam Tabel 3.

Tabel 3. Analisis Matriks IFE Usahatani Jamur Tiram

Faktor Strategi Internal	Bobot	Rating	Skor
<i>Strength</i> (Kekuatan)			
1 Kualitas Jamur Terjamin	0,02	3	0,06
2 Terdapat Offtaker hasil panen	0,15	4	0,6
3 Bantuan akses modal	0,08	3	0,24
Skor <i>Strength</i> (Kekuatan)			0,9
<i>Weaknesses</i> (Kelemahan)			
1 Jamur mudah busuk	0,4	1	0,4
2 Adopsi teknologi masih rendah	0,25	3	0,75
3 Rendahnya kebersihan Kumbung	0,1	2	0,2
Skor <i>Weaknesses</i> (Kelemahan)			1,35
Selisih			-0,5

Sumber: Data Primer Diolah (2024)

Berdasarkan Tabel 3 menunjukkan hasil analisis matriks IFE yang menjadi faktor kekuatan utama bagi usahatani jamur tiram di Desa Bitis adalah terdapat *offtaker* yang membeli hasil panen jamur tiram dengan harga yang layak dengan skor tertimbang sebesar 0,6. Faktor kelemahan utama bagi usahatani jamur tiram adalah jamur mudah busuk yang menghasilkan skor tertimbang 0,4.

Selanjutnya dilakukan analisis matriks *External Factor Evaluation* (EFE). Menurut Ramdani & Supriyat, (2018) Matriks EFE adalah proses evaluasi terhadap faktor-faktor eksternal dengan mengidentifikasi berbagai peluang dan ancaman yang dapat memengaruhi usaha di masa depan. Adapun hasil analisis matrik EFE usahatani jamur tiram akan disajikan dalam Tabel 4.

Tabel 4. Analisis Matriks EFE Usahatani Jamur Tiram

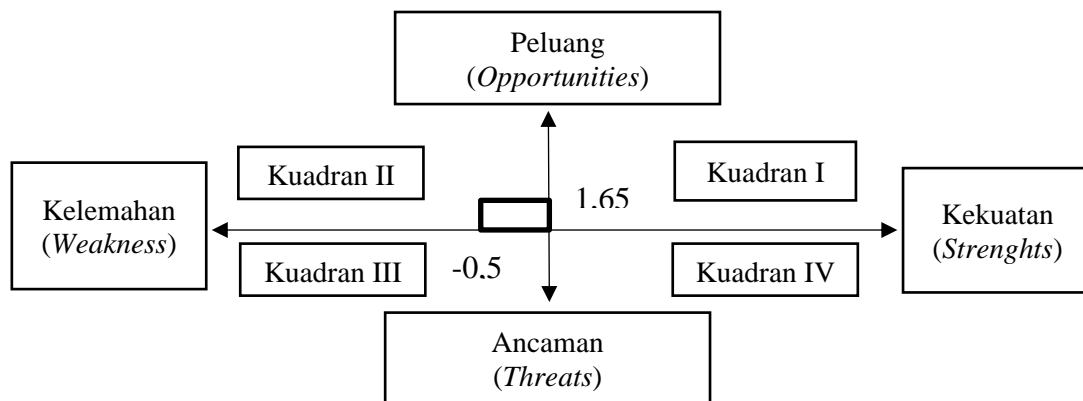
Faktor Strategi Eksternal	Bobot	Rating	Skor
<i>Opportunities</i> (Peluang)			
1 Terdapat produk olahan	0,35	4	1,4
2 Peminat Jamur Tiram Tinggi	0,12	3	0,36

3 Dukungan pemerintah	0,13	3	0,39
<i>Opportunities (Peluang)</i>			2,15
<i>Threath (Ancaman)</i>			
1 Perubahan Iklim	0,15	2	0,3
2 Produsen Jamur Tiram Pesaing	0,2	1	0,2
<i>Threath (Ancaman)</i>			0,5
Selisih			1,65

Sumber: Data Primer Diolah (2024)

Berdasarkan Tabel 4 menunjukkan hasil analisis matriks EFE yang menjadi faktor peluang utama bagi usahatani jamur tiram di Desa Bitis adalah terdapat produk olahan jamur tiram menjadi kripik dengan skor tertimbang sebesar 1,4. Sedangkan, pada faktor ancaman utama bagi usahatani jamur tiram adalah produsen jamur tiram pesaing yang menghasilkan skor tertimbang 0,30.

Hasil pengolahan data pemberian nilai bobot pada matriks IFE dan matriks EFE, didapatkan total skor IFE sebesar -0,5 yang menjadi nilai pada sumbu x dan total skor EFE sebesar 1,65 yang menjadi nilai pada sumbu y. Dari kedua titik sumbu tersebut ditemukan titik tengah pertemuan yang berada pada kuadran II.



Gambar 2. Diagram SWOT Usahatani Jamur Tiram

Tahap terakhir adalah penentuan strategi alternatif pengembangan usahatani jamur tiram perlu memperhatikan faktor internal dan eksternal yang dituangkan dalam bentuk matriks SWOT. Penyusunan matriks SWOT menghasilkan 11 alternatif strategi. Penyusunan strategi disesuaikan dengan hasil dari Matriks IE, yaitu menunjukkan bahwa usahatani jamur tiram berada pada kuadran II yaitu memiliki posisi WO dimana perlu mengatasi kelemahan menggunakan peluang yang ada. Strategi yang dapat diterapkan dalam kondisi ini adalah dengan mendukung kebijakan strategi transformasi

Tabel 5. Matrix Strategi Alternatif Usahatani Jamur Tiram

IFAS	Kekuatan /Strength	Kelemahan /Weakness
EFAS	1. Kualitas Jamur Terjamin	1. Jamur mudah busuk
	2. Terdapat <i>Offtaker</i> hasil panen	2. Adopsi teknologi masih rendah
	3. Bantuan akses modal	3. Rendahnya kebersihan Kumbung
Peluang /Opportunity	Strategi S - O	Strategi W- O

<ol style="list-style-type: none"> 1. Terdapat produk olahan 2. Peminat Jamur Tiram Tinggi 3. Dukungan Pemerintah 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Diversifikasi produk olahan jamur tiram untuk menghasilkan produk turunan yang bervariasi guna menarik minat konsumen olahan jamur tiram yang tinggi 2. Optimalisasi usahatani jamur tiram dengan memanfaatkan bantuan akses modal dan keterampilan yang diberikan pemerintah guna memenuhi permintaan jamur tiram yang tinggi 3. Memperluas jaringan pasar koperasi sebagai <i>offtaker</i> jamur tiram dengan menjalin kerjasama pemasaran dengan retail dan <i>freshmart</i> untuk meningkatkan penjualan. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Intensifikasi pengolahan jamur tiram untuk meningkatkan masa simpan dan menarik minat konsumen olahan jamur tiram 2. Adopsi inovasi dan teknologi pada budidaya dan pasca panen jamur tiram dengan memanfaatkan pelatihan dan bantuan modal sebagai dukungan pemerintah 3. Peningkatan kebersihan kumbung untuk memastikan produksi jamur tiram yang optimal sehingga mampu memenuhi kebutuhan pasar jamur tiram yang tinggi
<p>Ancaman /<i>Threat</i></p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Perubahan Iklim 2. Produsen Jamur Tiram Pesaing 	<p>Strategi S – T</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Peningkatan kualitas dan keamanan jamur tiram agar mampu berkompetisi dengan produsen jamur tiram pesaing 2. Memperluas jaringan koperasi sebagai <i>offtaker</i> untuk memastikan pasar jamur tiram tetap tersedia 3. Pemanfaatan bantuan modal untuk adopsi teknologi pengaturan suhu kumbung untuk mengatasi perubahan iklim 	<p>Strategi W - T</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Adopsi teknologi budidaya dan pascapanen jamur tiram 2. Meningkatkan kebersihan dan standar sanitasi dalam usahatani jamur tiram untuk memastikan produksi yang optimal guna mengatasi ancaman perubahan iklim dan persaingan

Analisis strategi pengembangan usaha camilan jamur tiram juga digunakan untuk merumuskan strategi yang sesuai dalam pengembangan usaha camilan jamur tiram yang berkelanjutan dengan melakukan identifikasi faktor-faktor internal dan eksternal yang dapat mempengaruhi keberhasilan pengelolaan usaha camilan jamur tiram. Faktor internal dan eksternal pada usaha camilan jamur tiram dapat dilihat pada Tabel 5.

Tabel 6. Faktor-Faktor Internal dan Eksternal Usaha Kripik Jamur Tiram

Faktor Internal	
Kekuatan	Kelemahan
1. Terdapat koperasi	1. Keterbatasan Modal Usaha
2. Tersedia SDM yang Terampil	2. Teknologi masih Sederhana
3. Kemasan Produk Menarik	3. Harga jual produk yang tinggi
Faktor Eksternal	
Peluang	Ancaman
1. Bahan Baku Tersedia	1. Kompetitor
2. Branding Produk melalui Media Sosial	2. Resiko Kerusakan Produk saat Distribusi
3. Dukungan Pemerintah	

Sumber: Data Primer Diolah (2024)

Matrik *Internal Factor Evaluation* (IFE) pada usaha camilan kripik jamur tiram, memberikan dasar untuk mengidentifikasi dan mengevaluasi hubungan antara kekuatan dan kelemahan. Hasil analisis matrik IFE usaha camilan kripik jamur tiram disajikan dalam Tabel 7.

Tabel 7. Analisis Matriks IFE Usaha Kripik Jamur Tiram

Faktor Strategi Internal	Bobot	Rating	Skor
<i>Strength</i> (Kekuatan)			
1 Terdapat koperasi	0,13	4	0,52
2 Tersedia SDM yang Terampil	0,10	3	0,30
3 Kemasan Produk Menarik	0,02	3	0,06
Skor <i>Strength</i> (Kekuatan)			0,88
<i>Weaknesses</i> (Kelemahan)			
1 Keterbatasan Modal Usaha	0,35	1	0,35
2 Teknologi masih Sederhana	0,25	3	0,75
3 Harga jual produk yang tinggi	0,15	2	0,30
Skor <i>Weaknesses</i> (Kelemahan)			1,40
Selisih			-0,52

Sumber: Data Primer Diolah (2024)

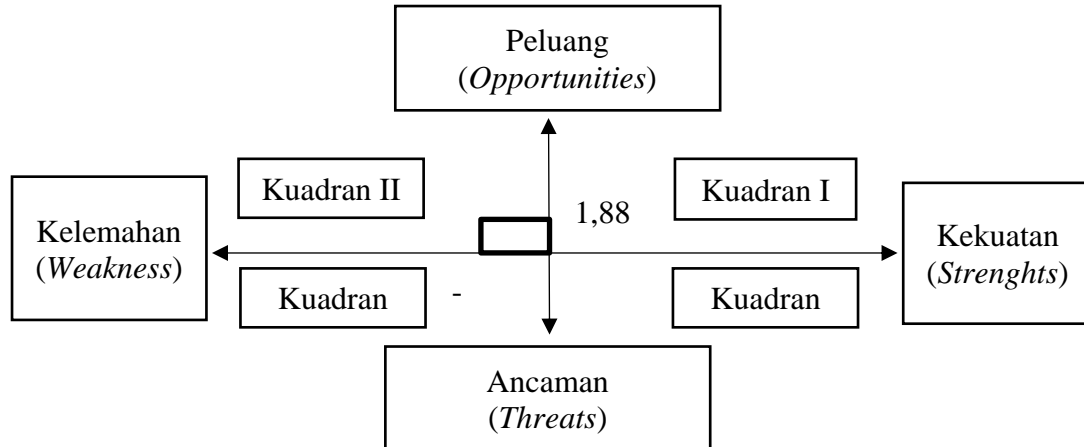
Berdasarkan Tabel 7 menunjukkan hasil analisis matriks IFE memperlihatkan bahwa yang menjadi faktor kekuatan utama bagi usaha camilan kripik jamur tiram adalah terdapat koperasi yang menjadi tempat produksi jamur tiram dengan skor tertimbang sebesar 0,52. Faktor kelemahan utama bagi usaha camilan jamur tiram adalah keterbatasan modal menghasilkan skor tertimbang 0,35. Selanjutnya dilakukan analisis matriks *External Factor Evaluation* (EFE) usaha camilan kripik jamur tiram disajikan dalam Tabel 8.

Tabel 8. Analisis Matriks EFE Usaha Kripik Jamur Tiram

Faktor Strategi Eksternal	Bobot	Ratin g	Skor
<i>Opportunities (Peluang)</i>			
1 Bahan Baku Tersedia	0,27	3	0,81
2 Branding Produk melalui Media Sosial	0,18	3	0,54
3 Bantuan Pemerintah	0,32	4	1,28
<i>Opportunities (Peluang)</i>			2,63
<i>Threath (Ancaman)</i>			
1 Kompetitor	0,35	1	0,35
2 Resiko Kerusakan Produk saat Distribusi	0,2	2	0,4
<i>Threath (Ancaman)</i>			0,75
Selisih			1,88

Sumber: Data Primer Diolah (2024)

Berdasarkan Tabel 8 menunjukkan hasil analisis matriks EFE yang menjadi faktor peluang utama bagi usaha camilan kripik jamur tiram di Desa Bitis adalah dukungan pemerintah pada usaha camilan kripik jamur tiram dengan skor tertimbang sebesar 1,28. Sedangkan, ancaman utama bagi usaha camilan kripik jamur tiram adalah kompetitor yang menghasilkan skor tertimbang 0,35. Hasil pengolahan data pada pemberian nilai bobot matriks IFE dan matriks EFE, didapatkan selisih skor IFE sebesar -0,52 yang menjadi nilai pada sumbu x dan total selisih skor EFE sebesar 1,88 yang menjadi nilai pada sumbu y. Dari kedua titik sumbu tersebut ditemukan titik tengah pertemuan yang berada pada kuadran II yang mendukung strategi *transformasi*.



Gambar 3. Grafik SWOT Usahatani Kripik Jamur Tiram

Tahap terakhir adalah penentuan strategi alternatif pengembangan usaha camilan kripik jamur tiram perlu memperhatikan faktor internal dan eksternal yang dituangkan dalam bentuk matriks SWOT. Untuk lebih jelas bisa dilihat pada Tabel 9.

Tabel 9. Matrix Strategi Alternatif Usaha Kripik Jamur Tiram

EFAS	IFAS	<i>Kekuatan /Strength</i>	<i>Kelemahan /Weakness</i>
		1. Terdapat koperasi	1. Keterbatasan Modal Usaha
		2. Tersedia SDM yang Terampil	2. Teknologi masih Sederhana
		3. Kemasan Produk Menarik	3. Harga jual produk yang tinggi

Peluang / <i>Opportunity</i>	Strategi S – O	Strategi W- O
1. Bahan Baku Tersedia	1. Meningkatkan skala usaha dengan memanfaatkan ketersediaan bahan baku dan SDM yang terampil.	1. Mengakses bantuan modal UMKM yang diberikan pemerintah melalui koperasi sebagai unit usaha yang memiliki NIB
2. Branding Produk melalui Media Sosial	2. Optimalisasi pemasaran produk kripik jamur tiram dengan memanfaatkan kemasan produk yang menarik melalui strategi <i>digital marketing</i> dan pemanfaatan <i>marketplace</i>	2. Melakukan efisiensi biaya operasional pada produksi kripik jamur tiram dengan mengadopsi teknologi sederhana untuk menghemat biaya dan waktu produksi
3. Dukungan Pemerintah		
Ancaman/ <i>Threat</i>	Strategi S – T	Strategi W - T
1. Kompetitor	1. Menjalin kerjasama antara koperasi dengan retail untuk memasarkan produk kripik jamur tiram guna mengatasi persaingan kompetitor	1. Mengakses bantuan permodalan pada koperasi dengan skema pembayaran cicilan untuk membeli mesin yang dapat mengefisienkan biaya dan waktu operasional sehingga mampu menekan harga jual produk untuk bersaing dengan kompetitor
2. Resiko Kerusakan Produk saat Distribusi	2. Meningkatkan kualitas pengemasan dalam distribusi produk kepada retail menggunakan kayu untuk mengurangi resiko kerusakan produk	2. Pengolahan baglog menjadi kayu peti kemas agar produk tidak rusak saat proses distribusi

Berdasarkan Tabel 9, terlihat jelas bahwa matriks SWOT menghasilkan 8 alternatif strategi. Penyusunan strategi disesuaikan dengan hasil dari Matriks IE, yaitu menunjukkan bahwa usaha camilan kripik tani jamur tiram berada pada kuadran II yaitu memiliki posisi WO dimana perlu mengatasi kelemahan menggunakan peluang yang ada. Hasil penelitian Kaunang et al (2024) menyimpulkan bahwa strategi pengembangan agribisnis kelapa di Kabupaten Minahasa Utara, masuk ke dalam kuadran I, yang menunjukkan strategi agresif dengan koordinat (0,42:0,44), selaras dengan kekuatan dan peluang, lebih dikenal dengan nama Strategi S-O (Strength-Opportunity). Dipertegas oleh hasil penelitian Mubarakah et al (2024), strategi pengembangan agrowisata kopi Gunung Kelir Kabupaten Semarang adalah strategi S-O yang memanfaatkan kekuatan agrowisata untuk menangkap peluang dalam lingkungan bisnis.

Hasil penelitian Rohani et al (2024) menyimpulkan bahwa strategi pengembangan bisnis petani di Kabupaten Pinrang Provinsi Sulawesi Selatan adalah strategi S-O. Terdapat tiga (3) strategi, yaitu: 1) Meningkatkan ketersediaan produk ketersediaan produk, 2) Perekrutan anggota baru untuk menjalankan setiap divisi usaha, 3) Membuka gerai mandiri di wilayah Desa Alitta. Lingga et al (2018) menyimpulkan bahwa strategi dominan yang dapat diterapkan dalam upaya pengembangan usahatani sayuran di Kelurahan Kalampangan adalah strategi (SO) yaitu: mengoptimalkan potensi lahan yang dimiliki melalui pembukaan akses jalan ke lahan usahatani sayuran, dan memperluas area tanam sayuran.

KESIMPULAN DAN SARAN

Analisis SWOT menunjukkan bahwa usahatani jamur tiram berada pada kuadran II (*Weakness-Opportunity*) yang perlu menerapkan strategi transformasi usaha dengan mengatasi kelemahan yang dimiliki pada usahatani jamur tiram dengan memanfaatkan peluang yang ada. Strategi yang dapat diterapkan adalah intensifikasi pengolahan jamur tiram untuk meningkatkan masa simpan dan menarik minat konsumen olahan jamur tiram, adopsi inovasi dan teknologi pada budidaya dan pasca panen jamur tiram dengan memanfaatkan pelatihan dan bantuan modal sebagai dukungan pemerintah, peningkatan kebersihan kumbung untuk memastikan produksi jamur tiram yang optimal sehingga mampu memenuhi kebutuhan pasar jamur tiram yang tinggi.

Usaha camilan kripi jamur tiram berada juga pada kuadran II (*Weakness-Opportunity*) sehingga perlu menerapkan strategi transformasi usaha dengan mengatasi kelemahan yang dimiliki pada usaha kripi jamur tiram dengan memanfaatkan peluang yang ada. Strategi yang dapat diterapkan adalah mengakses bantuan modal UMKM yang diberikan pemerintah melalui koperasi sebagai unit usaha yang memiliki NIB dan melakukan efisiensi biaya operasional pada produksi kripi jamur tiram dengan mengadopsi teknologi sederhana untuk menghemat biaya dan waktu produksi.

DAFTAR PUSTAKA

- Anida, A., Daryanto, A., & Hendrawan, D. S. (2018). Strategi Penyediaan Access Reform pada Program Reforma Agraria di Kecamatan Jasinga, Kabupaten Bogor. *Jurnal Aplikasi Bisnis Dan Manajemen*, 4(2), 159–170. <https://doi.org/10.17358/jabm.4.2.159>
- Arnowo, H. (2025). Pola Pemberdayaan Masyarakat Melalui Kampung Reforma Agraria di Desa. *Tunas Agraria*, 8(January), 113–128.
- Dewi, I. S., Darus, & Prasetyo, B. (2022). Strategi Pengembangan Usahatani Nenas Di Kecamatan Tambang Kabupaten Kampar. *Jurnal Agribisnis*, 24(1), 90–102. <https://doi.org/10.31849/agr.v24i1.7167>
- Fajri, I., Pujiriyani, D. W., & Christine, R. V. (2024). Reforma Agraria Perkotaan: Dampak Penanganan Akses Terhadap Aset Penghidupan Masyarakat Kampung Kenteng, Kota Surakarta, Jawa Tengah. *TEMALI : Jurnal Pembangunan Sosial*, 7(2), 229–244. <https://doi.org/10.15575/jt.v7i2.32458>
- Hasanah, U. (2012). Status Kepemilikan Tanah Hasil Konversi Hak Barat Berdasarkan UU No. 5 Tahun 1960 tentang Peraturan Dasar Pokok-Pokok Agraria Dihubungkan dengan PP No. 24 Tahun 1997 tentang Pendaftaran Tanah. *Jurnal Ilmu Hukum*, 3(1), 1–22. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.30652/jih.v3i01.1030>
- Hidayat, N. K., Ismail, A., Hastuti, & Fitria Dewi Raswatie. (2022). Potensi dan Strategi Pengembangan Usaha Tani Perkotaan dalam Meningkatkan Akses Pangan yang Berkelanjutan di Kecamatan Gunung Putri, Kabupaten Bogor. *Jurnal Ilmu Pertanian Indonesia*, 27(3), 385–396. <https://doi.org/10.18343/jipi.27.3.385>
- Isnaeni, D. (2017). Kebijakan Program Redistribusi Tanah Bekas Perkebunan Dalam Menunjang Pembangunan Sosial Ekonomi Masyarakat. *Masalah-Masalah Hukum*, 46(4), 308–317. <https://doi.org/10.14710/mmh.46.4.2017.308-317>
- Kaunang, R., Taroreh, M. L. G., Ngangi, C. R., & Mukhlis, M. (2024). Analysis of Coconut Agribusiness Development Strategy in North Minahasa Regency. *Jurnal Penelitian Pendidikan IPA*, 10(7), 4212–4219. <https://doi.org/10.29303/jppipa.v10i7.8500>

- Lingga, R. M., Mukti, A., & Wardie, J. (2018). Strategi Pengembangan Usahatani Sayuran Di Kelurahan Kalampangan Kecamatan Sabangau Kota Palangka Raya. *Journal Socio Economics Agricultural*, 13(1), 64–78. <https://garuda.ristekbrin.go.id/documents/detail/1665827%0Ahttps://www.neliti.com/publications/296177/strategi-pengembangan-usahatani-sayuran-di-kelurahan-kalampangan-kecamatan-saban#cite>
- Mubarokah, Syah, M. A., Widayanti, S., & Mukhlis. (2024). *Development Strategy For Kopi Gunung Kelir Agrotourism , Semarang Regency , Indonesia*. 10(12), 10826–10836. <https://doi.org/10.29303/jppipa.v10i12.9458>
- Mustaki, V. N., Engka, D. S. M., & Tumangkeng, S. Y. L. (2023). *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi Bolangitang Timur Kabupaten Bolaang Mongondow Utara Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi*. 23(5), 109–120.
- Nisak, Z. (2019). Analisis Swot Untuk Menentukan Strategi Kompetitif. *Jurnal Ekonomi Bisnis*, 9(2), 468–476.
- Nugroho, A., Suharno, S., Kistiyah, S., & Setiowati, S. (2020). *Problematika Reforma Agraria Di Kabupaten Bantul Dan Kabupaten Gunung Kidul, Daerah Istimewa Yogyakarta*. STPN Press dan PPPM.
- Nurhayati, S., Medaline, O., & Sari, A. K. (2022). Penataan Aset Dan Akses Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat Melalui Pendaftaran. *Jurnal Rectum*, 4(1), 283–290.
- Pandamdari, E. (2019). Harapan sejahtera dan adil melalui peraturan presiden nomor 86 tahun 2018 tentang reforma agraria. *Jurnal Hukum Pidana Dan Pembangunan Hukum*, 1(2), 1–10. <https://doi.org/https://doi.org/10.25105/hpph.v1i2.5459>
- Rahayu, E. S. (2020). Prospektif Pengembangan Agribisnis yang Berorientasi Pada Potensi dan Karakteristik Wilayah. *Prosiding Seminar Nasional Agribisnis, November*, 1–7. <http://ejournal.unkhair.ac.id/index.php/semnasagribisnis/article/view/2437/1651>
- Ramdani, S. H., & Supriyat, F. (2018). Analisis Faktor Eksternal Dan Internal Untuk Menentukan Strategi Pemasaran Pada Cv Certowin Multi Trading Indonesia. *JIMFE (Jurnal Ilmiah Manajemen Fakultas Ekonomi)*, 6(1), 48–55. <https://doi.org/10.34203/jimfe.v6i1.492>
- Rangkuti, F. (2016). *Teknik Membedah Kasus Bisnis Analisis SWOT*. PT Gramedia.
- Rohani, S., Nurlaelah, S., Sirajuddin, S. N., Mukhlis, & Syarif, I. (2024). *Internal and External Factors in Developing Farmer Businesses in Pinrang Regency , South Sulawesi Province , Indonesia (Case Study)*. 10(12), 10386–10393. <https://doi.org/10.29303/jppipa.v10i12.9116>
- Rosidah, A., Mardin, R., & Achsan, A. C. (2023). Strategi Pengembangan Kebun Tanaman Anggur Dalam Lingkup Reforma Agraria Di Kelurahan Duyu Kota Palu. *PeWeKaTadulako Journal Of Urban And Regional Planning Of Tadulako*, 2(1), 2023.
- Sinaga, E., Massardy, E., & Yulianto, T. (2023). Pengembangan Usaha Perikanan Melalui Penanganan Akses Reforma Agraria di Desa Tengkurak, Kabupaten Serang, Provinsi Banten. *Jurnal Pertanahan*, 12(1), 109–118. <https://doi.org/10.53686/jp.v13i2.220>